

KOMPETENSI DAN DAYA SAING LULUSAN SEKOLAH DASAR DI LEMBAGA JENJANG LANJUTAN

Azzah Nor Laila, Alex Yusron Al-Mufti, Sukarman

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Abstract

Indonesian educational institutions continue to increase in quantity. Both elementary, secondary and higher education. In terms of basic level education, implementing good character is an important thing to have a survival provision at the elementary stage. Then how is the quality of competence of elementary school graduates. This study aimed to describe the competencies mastered by Elementary School alumni and their competitiveness in further education. The method used in this study is comparative descriptive analysis. The findings in this study of elementary school graduate level competencies can be mapped to cover two main competencies. First, basic competencies include the ability to follow advanced subject matter, able to adapt to the level of the Middle School. Second, differentiating competencies include the ability to excel in certain fields, and occupy important positions in school organizations at the advanced level. The results of the survival rate of Semai Elementary School graduates are 75%, 76% SDUT, 60% Miftahul Huda MI, and 78% highest Semarang HSPG. The level of average satisfaction is 100% satisfied, and MI Miftahul Huda is 86% satisfied.

Keywords: *Competence, Graduates, Elementary Schools, Millennials*

Abstrak

Lembaga pendidikan Indonesia terus mengalami peningkatan secara kuantitas. Baik tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Dalam hal pendidikan tingkat dasar, penanaman karakter menjadi hal penting untuk memiliki bekal survive pada jenjang lanjutan. Lalu bagaimanakah kualitas kompetensi lulusan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi yang dikuasai alumni Sekolah Dasar serta daya saingnya di pendidikan lanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Hasil temuan dalam penelitian ini kompetensi tingkat lulusan sekolah Dasar dapat dipetakan mencakup dua kompetensi pokok. Pertama, kompetensi dasar meliputi kemampuan mengikuti materi pelajaran lanjutan, mampu beradaptasi di jenjang Sekolah Menengah. Kedua, kompetensi pembeda meliputi kemampuan berprestasi unggul pada bidang tertentu, dan menduduki posisi penting pada organisasi sekolah di tingkat lanjutan. Hasil tingkat survive lulusan SD Semai ada 75 %, SDUT 76 %, 60 % MI Miftahul Huda, dan tertinggi 78 % HSPG Semarang. Tingkat kepuasan rata-rata 100 % puas, dan MI Miftahul Huda 86 % puas.

Kata Kunci: Kompetensi, Lulusan, Sekolah Dasar, Millenial.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi manusia. Stabilitas, kemajuan bahkan kemunduran suatu bangsa ditinjau dan diukur dari sistem pendidikannya. Sehingga sektor pendidikan mendapatkan perhatian besar dari bangsa dan negara. Hal itu sesuai dengan salah satu tujuan nasional pemerintah Indonesia yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 alenia 4 yaitu "...mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...". Karena melalui pendidikan dapat meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia (Maunah, 2011: 131).

Secara yuridis, undang-undang No.20 tahun 2003 menjadi dasar tentang sistem pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar maupun proses pembelajaran, agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan(Sugiyono, 2010: 42). Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan merupakan proses yang kompleks, dari pengembangan aspek spiritual, kognitif, psikomotorik, dan afektif baik secara individual maupun sosial.

Proses tersebut memiliki fungsi dan tujuan yang secara jelas tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak maupun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20, 2003: 3).

Dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah menetapkan wajib belajar untuk warga Indonesia khususnya tingkat Dasar. Lembaga pendidikan dasar yang ada seperti Sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI) yang sudah diatur sistematis secara legal formal dalam aturan pemerintah (Maunah, 2011: 119).Dimana sekolah dasar formal yang ada mengikuti regulasi Kurikulum Nasional.

Berdasarkan regulasi kurikulum 2013 tingkat pendidikan dasar Provinsi Jawa Tengah, selain materi pelajaran umumsiswa sekolah dasar juga mendapat materi muatan lokal Bahasa Jawa. Beberapa materi belum disajikan secara sistematis, dan masih ada beberapa yang tampak tumpang tindih (Suyitno, Utami, 2016). Sehingga siswa harus mendapat beberapa materi yang diulang. Bahkan ada pula materi yang dirasakan sulit.

Kesulitan belajar yang dihadapi siswa sekolah dasar sangat beragam, diantaranya kesulitan dalam materi Matematika (Yeni, 2015), Ilmu Pengetahuan Alam (Purwanti, 2018), dan materi lainnya. Kesulitan tersebut berdampak pada anak merasa tidak nyaman, cemas, terganggu dalam berpikir (Yeni, 2015). Hal itu menunjukkan kesulitan belajar siswa sekolah dasar memiliki dampak terhadap psikologis anak.

Dalam tujuan pendidikan Nasional, proses pendidikan juga berorientasi mengembangkan potensi anak agar menjadi pribadi berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Namun apabila anak dalam proses belajar merasa ada gangguan, kecemasan, serta emosi yang kurang positif lainnya. Tentu hal itu menjadi alasan munculnya problem selanjutnya. Apakah lulusan sekolah dasar memang sudah sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut? Bagaimana kompetensi yang dimiliki lulusan sekolah dasar, serta daya saing mereka saat masuk ke sekolah jenjang lanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian di sekolah dasar dan homeschooling. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan). Informan penelitian adalah alumni SD Semai, SDUT Bumi Kartini, MI Miftahul Huda, dan Homeschooling Primagama. Karena keempat lembaga tersebut memiliki kesamaan nilai akreditasi A. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Peneliti mendeskripsikan hasil olah data yang dihasilkan, kemudian membandingkan dengan analisis komparatif.

B. Pembahasan

Kompetensi adalah karakteristik dasar atau kapasitas yang dimiliki seseorang, sehingga dapat melakukan suatu pekerjaan atau tugas dengan hasil sesuai harapan (Marwansyah, 2012). Kompetensi juga dimaknai karakter dasar seseorang dalam berpikir, bersikap, berperilaku dalam situasi serta bertahan lama (Palan, 2007). Secara sederhana kompetensi merupakan keahlian seseorang, yang menjadikannya mampu *survive*.

Dalam bahasa kontemporer, kompetensi dikenal dengan istilah *life skill*. Secara etimologi, kata *life skill* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu “*life*” dan “*skill*”. *Life* berarti kehidupan, dan *skill* adalah kemampuan atau kecakapan. Sehingga istilah tersebut kemudian diartikan kecakapan hidup. Sedangkan secara terminologis, *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Anwar, 2004).

Selain itu *life skill* juga dimaknai kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress (Anwar, 2004). Sedangkan WHO memberikan pengertian bahwa *life skill* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya secara efektif (Depdiknas, 2002). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa *life skill* merupakan kemampuan manusia untuk mengolah potensi yang dimiliki untuk menghadapi kehidupan.

1. Macam-Macam Kompetensi

Macam kompetensi ada beberapa pembagian. Secara umum kompetensi ada dua, yaitu kompetensi dasar dan kompetensi pembeda. Kompetensi dasar tersebut merupakan karakteristik yang utama terkait keahlian dasar atau pengetahuan seseorang. Sehingga hal itu menjadi dasar atau bekal melakukan suatu pekerjaan atau proses yang dihadapi. Sedangkan kompetensi tambahan adalah kemampuan lebih yang menjadi faktor pembeda antar individu, sehingga berdampak pada tingginya hasil kinerja (Palan, 2007).

Sedangkan dalam pendapat lainnya, kompetensi dibagi menjadi lima macam. *Pertama*, kompetensi intelektual yang berkaitan dengan pengetahuan atau kognitif. *Kedua*, kompetensi fisik atau kemampuan praktis dalam melaksanakan tugas. *Ketiga*, kompetensi pribadi yakni berhubungan dengan perilaku, pemahaman, dan eksistensi diri. *Keempat*, kompetensi sosial atau kemampuan bersosialisasi, menghadapi, serta berinteraksi dengan masyarakat

serta lingkungan sekitarnya. *Kelima*, kompetensi spiritual atau pemahaman, serta pengamalan agama dalam kehidupan (Kunandar, 2007). Pembagian tersebut menunjukkan adanya kesamaan pembagian kompetensi dengan kecerdasan.

2. Model Pembelajaran Sekolah Dasar

Sekolah Dasar yang menjadi tempat penelitian ini adalah empat lembaga. *Pertama*, Sekolah Dasar Semai Jepara. Sebuah lembaga swasta yang didirikan berdasarkan filosofi anak adalah individu unik dengan gaya belajar berbeda, dan kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegences*) sebagai pertimbangan utama. SD Semai berada kota Jepara tepatnya di Desa Senenan. Diantara misi yang diusung SD Semai adalah membiasakan hidup sehat, pembelajaran partisipatif dengan mengutamakan proses pengembangan kecerdasan majemuk anak agar anak dapat bereksplorasi secara kreatif dan mandiri, dan menumbuhkan nilai religius, nasionalisme, sosial, serta seni budaya.

Proses pembelajaran di SD Semai menggunakan pendekatan kecerdasan jamak dalam kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas. Kecerdasan Jamak merupakan strategi belajar yang kaya dan berorientasi menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa strategi belajar yang diterapkan antara lain *applied learning*, *service learning*, *game*, eksperimen, demonstrasi, diskusi, identifikasi, dan lainnya.

Kedua, Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini. SDUT Bumi Kartini juga termasuk sekolah swasta yang ada di Jepara kota. Model pembelajaran di SDUT Bumi Kartini menggunakan pendekatan pembelajaran *active (active learning)* dan termasuk salah satu sekolah yang menerapkan *full day school*. Selain metode itu juga diterapkan model pembelajaran al-Qur'an dengan metode *mushafahah*. Dimana masing-masing siswa harus membaca atau setor bacaan al-Qur'an dengan *bin nadhor* pada *ustadz* atau *ustadzah*. Target yang diberlakukan adalah khatam 30 juz ketika lulus. Selain itu, anak juga diwajibkan hafal juz 30 serta beberapa surat pilihan.

Ketiga, MI Miftahul Huda merupakan salah satu madrasah swasta di daerah desa di Jepara. Model pembelajaran yang diterapkan di MI Miftahul Huda cenderung berbasis *teacher centered learning*. Dimana mayoritas guru atau tenaga pendidiknya termasuk guru yang sudah tua. Meskipun ada beberapa yang masih muda, akan tetapi secara fasilitas belum banyak terpenuhi dan belum mendukung.

Sehingga guru muda yang sebenarnya memiliki ide atau model pembelajaran menarik, kurang terealisasi.

Keempat, homeschooling Primagama Semarang. Lembaga pendidikan swasta yang menyelenggarakan pendidikan sekolah dasar secara non formal. Model pembelajaran di *homeschooling* lebih berorientasi pada *student centered learning*. Dimana anak dapat memilih jenis pembelajaran antara privat, atau kelas komunitas. Privat merupakan jenis pembelajaran secara individu, sedangkan komunitas seperti halnya di sekolah formal terdiri dari beberapa anak dengan dibimbing satu guru.

Keempat lembaga tersebut menggunakan kurikulum nasional. Dan MI Miftahul Huda ditambah materi Pendidikan Agama Islam meliputi materi Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab. Sedangkan di SD Semai dan SDUT Bumi Kartini untuk menambah materi agama, ditambah kurikulum TPQ dan Diniyyah. Dimana anak-anak dikenalkan materi agama dan praktek membaca Al-Qur'an. Adapun HSPG dilengkapi kurikulum internasional CIE, dan praktek ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing anak.

3. Alumni Sekolah Dasar

Untuk mengetahui kompetensi serta daya saing alumni sekolah dasar, peneliti menyebar angket alumni Sekolah Dasar Semai, SDUT Bumi Kartini Jepara, MI Miftahul Huda, dan HSPG Semarang. Jumlah informan dari Sekolah Dasar Semai 16 anak. Sedangkan informan dari SDUT Bumi Kartini ada 12 anak. Informan dari MI Miftahul Huda 32, dan dari HSPG Semarang ada 4 anak.

Angket yang harus diisi alumni tersebut terdiri dari dua jenis yaitu angket tertutup dan terbuka. Angket tertutup berisi tentang pemetaan kompetensi intelektual terkait kemampuan pengetahuan, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial dalam adaptasi di sekolah lanjutan. Hal itu menggambarkan tingkat survive mereka saat belajar di tingkat lanjutan. Dan tentang kepuasan sebagai alumni atau lulusan sekolah asal. Angket berupa 12 pertanyaan dengan pilihan jawaban iya atau tidak. Sedangkan angket terbuka tentang prestasi yang sudah mereka peroleh di lembaga studi lanjutan.

Hasil angket tersebut menunjukkan tingkat survive lulusan SD Semai ada 75 %, SDUT 76 %, 60 % MI Miftahul Huda, dan tertinggi HSPG Semarang dengan jumlah 78 %. Tingkat kepuasan terhadap sekolah atau lembaga asal, alumni SD Semai, SDUT Bumi Kartini, dan HSPG Semarang hasil rata-rata 100 % puas. Adapun hasil dari kepuasan alumni MI Miftahul Huda rata-rata hanya 86 % puas. Hasil angket tersebut sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Angket Alumni

No	Nama Lembaga	Rata-rata	
		Survive	Puas
1	SD Semai	75 %	100 %
2	SDUT Bumi Kartini	76 %	100 %
3	MI Miftahul Huda	60 %	86 %
4	HSPG	78 %	100 %

Berdasarkan hasil angket terbuka, mayoritas lulusan SD Semai, SDUT, dan *Homeschooling* memiliki prestasi baik dalam cabang olimpiade mata pelajaran, seperti IPA, Matematika, PAI, olahraga, maupun seni. Selain itu rata-rata mereka juga memiliki posisi penting dalam organisasi sekolah lanjutan. Seperti pengurus kelas, pengurus Boarding School, dan OSIS di lembaga tempat melanjutkan belajar. Sedangkan lulusan MI Miftahul Huda hanya beberapa siswa saja yang memiliki prestasi dalam cabang lomba seperti tilawah Al-Qur'an.

C. Simpulan

Kurikulum SD Semai, SDUT Bumi Kartini, MI Miftahul Huda, dan HSPG menggunakan kurikulum nasional. SD Semai dan SDUT Bumi Kartini dilengkapi kurikulum TPQ dan Diniyyah, HSPG dilengkapi kurikulum international CIE. Model pembelajaran di MI Miftahul Huda banyak dilakukan di kelas. Sedangkan SD Semai, SDUT Bumi Kartini, dan HSPG lebih variatif dengan pembelajaran di kelas dan luar kelas.

Hasil tingkat *survive* lulusan SD hampir sama, terendah dari MI Miftahul Huda, dan tertinggi HSPG Semarang. Begitu juga dengan tingkat kepuasan terendah dari MI Miftahul Huda dan lainnya rata-rata 100 % puas. Tingkat survive dan

kepuasan MI Miftahul Huda termasuk paling rendah dibanding tiga lembaga lainnya tersebut karena model pembelajaran yang diterapkan masih dominan berbasis *teacher centered learning*. Sedangkan tiga lembaga lainnya tersebut sudah menerapkan *student centered learning*. Karena model pembelajaran *teacher centered learning* kurang optimal untuk generasi millennial saat ini.

Hal itu menunjukkan kompetensi lulusan SD SEMAI, SDUT Bumi Kartini, dan HSPG Semarang memiliki kompetensi dasar dan kompetensi pembeda. Sehingga mereka saat belajar di sekolah lanjutan tampak beda dengan memiliki *skill* tambahan. Seperti kemampuan unggul pada bidang materi tertentu, mampu berorganisasi, dan mampu bersaing dalam hal akademik maupun non akademik. Sedangkan alumni MI Miftahul Huda lebih dominan memiliki kompetensi dasar. Untuk kompetensi pembeda sangat minim sekali. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran, kegiatan, pengalaman yang mereka dapatkan dari sekolah dasar banyak manfaatnya serta berdampak pada daya saing anak-anak saat belajar di sekolah lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Marwansyah. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Maunah, Binti. 2011. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Palan. 2007. *Competency Management Teknik Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*. Jakarta: PPM
- Purwanti, Siwi. 2018. Analisis Ragam Kesulitan Belajar IPA Kelas V SD Negeri Jombor, *The 7th University Research Colloquium STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*. 58-67.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: ALFABETA.
- Suyitno, Utami H. R. 2016. Relevansi Tema Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Muatan Lokal–Nasional, *Malih Peddas*, Volume 6, Nomor 2, Desember 132-140.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. 2014. Bandung: Citra Umbara.
- Yeni, Ety Mukhlesi. 2015. Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar, *JUPENDAS*, Vol. 2, No. 2, September, 1-10.